

PROSES KREATIF MENULIS CERPEN

'4 Ways to Write ala Shayra!'

PADA dasarnya penulis adalah pengamat yang baik. Sebelum memulai menuliskan sesuatu biasanya penulis melakukan serangkaian proses kreatif yang selanjutnya akan saya sebut dengan **4 ways to write ala Shayra!**. Formula ini terdiri dari 4 tahap yakni tahap persiapan, pematangan, eksekusi, dan koreksi. Mungkin formula ini akan berbeda pengaplikasiannya kepada teman-teman namun kurang lebih prosesnya sama seperti yang akan saya tuliskan. Sebagai informasi tulisan saya di *Kedaulatan Rakyat* Rubrik KACA sudah terbit kurang lebih 45 kali dengan 38 diantaranya artikel dan 7 cerpen.

Tahap Persiapan

Sebelum menulis cerpen saya akan lebih dulu memikirkan ide utama untuk tema yang saya angkat. Biasanya ide tulisan akan datang dengan 3 cara: menggali ingatan, pengamatan, dan spontanitas. Ide pertama diperoleh dari pengamatan yang sudah biasa saya lakukan sehari-hari. Jika tidak mendesak saya biasa mendapatkan ide untuk disimpan dan akan kembali dibuka ketika saya membutuhkannya. Selain itu terkadang ide muncul secara

spontanitas, misalnya setelah melihat lingkungan sekitar, setelah mandi, saat melamun, dan masih banyak contoh lainnya.



ILUSTRASI JOS

Ide juga bisa berangkat dari permasalahan di sekitar, dari proses mengamati didapat beberapa fenomena sosial lalu saya akan memikirkan jawaban atas permasalahan yang akan saya angkat. Di sini selain memainkan imajinasi saya juga memainkan logika. Kenapa? Menulis fiksi harus rasional agar diterima keberadaannya, selain itu logika berperan

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Oleh Shayra Alifyana

memudahkan saya untuk merangkai kalimat dari premis yang sudah dibuat.

Di tahap inilah saya biasanya merancang judul kasar sebagai batasan bahasan cerpen.

Tahap Pematangan

Setelah berhasil mendapatkan ide saya akan mematangkan ide tersebut dengan melakukan riset kecil-kecilan. Pematangan konsep cerita juga bertujuan agar saya bisa konsisten untuk menyampaikan pesan-pesan di setiap tulisan saya. Saya akan memusatkan seluruh konsentrasi untuk bisa mematangkan cerita dengan cepat dan tepat karena menurut saya tahap ini krusial dan rawan gap/missed (jeda/hilang) jika tidak benar-benar memperhatikannya.

Jika tahap persiapan sudah dilakukan namun tidak segera lanjut ke tahap pematangan biasanya ide akan menguap, hilang, atau berubah arah. Menghindari hal tersebut membuat outline adalah solusinya. Outline adalah rencana penulisan garis besar. Tidak perlu mendetail untuk membuat outline cerpen, biasanya saya hanya akan menuliskan prolog, inti cerita, konflik, dan endingnya saja.

Tahap Eksekusi

Akhirnya sampai pada tahap penentu apakah eksekusi sesuai dengan maksud cerita atau justru berubah dari yang seharusnya. Menurut saya di bagian ini cukup menantang,

seperti yang sudah diketahui penulisan cerpen (Cerita Pendek) mempunyai batas-batas tertentu terkait ketebalannya. Dari berbagai sumber yang saya tahu rata-rata menyebutkan sebanyak 5-10 halaman kertas A4. Tantangan yang saya maksud adalah bagaimana agar dengan batas yang dipunya bisa memasukkan elemen cerpen dari outline dan menyeimbangkannya agar tetap dalam kaidah konteks.

Di sini saya juga belajar menyesuaikan, menyisipkan, dan memperbanyak kosa-kata bahasa Indonesia untuk pengembangan cerpen. Saya biasanya mengeksekusi 1 cerpen memakan waktu kurang lebih 1.5 jam dengan jumlah rata-rata 3 halaman. Ini belum termasuk revisi yang akan saya ceritakan di tahap akhir nanti.

Satu hal yang menjadi kunci adalah irama. Bagi saya menulis cerpen membutuhkan irama atau kontinuitas. Maksudnya bila ide di kepala masih terus mengalir, walaupun jari lelah mengetik dan mata mengantuk, tetap akan saya lanjutkan. Sekali irama itu putus atau hilang akan susah mengembalikannya ke posisi akhir dimana ide itu masih berjalan.

Tahap Koreksi

Masuk di tahap akhir saya tidak menargetkan waktu untuk memeriksa

kembali cerpen yang sudah selesai, kecuali ada urgensi atau deadline tahap revisi saya lakukan sembari bersantai. Saya biasanya memeriksa typografi (kesalahan pengetikan), kesesuaian kalimat, hole (cacat logika), dan keselarasan isi dengan konsep. Kerap kali judul kasar saya karena setelah eksekusi, judul lama kurang sesuai.

Setelah koreksi pertama saya akan meminta tolong ibu untuk membantu menjadi proofreader/ seseorang yang tugasnya membaca ulang draft cerita untuk selanjutnya dilakukan masukan dan revisi. Barulah revisi tahap kedua dilakukan lalu akan saya kembalikan lagi kepada proofreader. Kasus ini sebenarnya belum pernah

terjadi namun jika dalam batas waktu yang telah ditentukan proofreader masih merasa perlu merevisi cerita, saya akan ganti satu kali untuk selanjutnya saya kirim tanpa kembali dibaca oleh proofreader.

Itulah sedikit cerita yang saya bagikan kepada teman-teman rubrik KACA Kedaulatan Rakyat. Sebagai catatan mungkin proses kreatif teman-teman bisa jauh lebih rumit/ sederhana dari yang saya sampaikan, kenyamanan dalam menulis adalah yang paling utama. Semoga bermanfaat, ya, dan sampai jumpa di rubrik KACA selanjutnya! ***

(Reporter KACA SKH Kedaulatan Rakyat)



KACA-Dokumentasi Pribadi

Shayra Alifyana : Saya telah menulis 45 kali, 38 diantaranya artikel dan 7 cerpen.

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Merpatiku

A KU punya banyak merpati. Awalnya hanya diberi Pakde dua ekor. Sekarang sudah menjadi delapan ekor. Ada yang hitam, ada yang putih, dan ada yang belang-belang. Ada juga yang bertelur dan sudah menetas. Setiap hari aku beri makan jagung, beras, nasi dan pelet. ***



ILUSTRASI JOS

Muhammad Audra (Andro)
Kelas 4A SD Negeri Godean 1,
Sleman, Yogyakarta.

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah
TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman

CERNAK

Kakek Budi yang Dermawan

Oleh: Reni Asih Widiyastuti

ZAFRAN baru saja selesai membantu ibu membersihkan rumah. Ia lantas merebah di atas kasur. Namun, baru beberapa menit, ia justru merasa bosan. Ingin sekali mengajak teman-teman bermain sepakbola di lapangan. Maka, setelah pamit dengan ibu, ia pun bergegas menuju rumah Raihan yang kebetulan paling dekat. Dengan berjalan kaki sebentar, sampailah Zafran di depan pintu rumah Raihan.

"Assalamualaikum!" seru Zafran. "Walaikumsalam! Siapa, ya?" tanya seseorang dari dalam.

Setelah orang tersebut keluar, barulah Zafran tahu kalau itu adalah ibunya Raihan.

"Oh, Zafran. Cari Raihan, ya?"

"Iya, Tante."

"Raihan! Raihan! Ini ada Zafran!"

Tak lama, Raihan keluar. Zafran langsung mengutarakan keinginannya bermain sepakbola di lapangan. Raihan antusias, mengganggati baju dan pamit dengan ibu. Kemudian, mereka segera menghampiri Faiz dan Iqbal di rumah masing-masing. Keempatnya menuju lapangan di kampung sebelah. Sesampainya di lapangan, mereka kaget karena ternyata lapangan penuh dengan mobil yang terparkir. Mereka kecewa karena tidak jadi bermain sepakbola.

Namun, tiba-tiba Faiz menyeletuk.

"Ya sudah, kita main di rumah Kakek Budi saja!"

"Eh, maksud kamu Kakek Budi yang punya pohon lengkeng itu? Ih, enggak mau!" terang Raihan.

"Iya, Kakek Budi kan wajahnya serem!" imbu Iqbal seraya menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Terus, kita enggak jadi main bola?" Faiz memastikan pada yang lain.

Perdebatan itu masih berlanjut, hanya Zafran yang terlihat diam sambil berpikir. Tiba-tiba, ia memotong pembicaraan teman-temannya. Ia memang ingin sekali bermain sepakbola daripada hanya



ILUSTRASI JOS

bermalas-malasan di rumah.

"Ide Faiz boleh juga, kok! Aku setuju kalau kita pakai pekarangan rumah Kakek Budi untuk main bola. Asalkan kita tetap izin dengan beliau."

Raihan, Faiz dan Iqbal menatap Zafran. Mereka seolah tidak menyangka jika Zafran akan berujar demikian. Tak ada sedikit pun rasa takut yang terpancar dari wajahnya. Maka, Zafran pun memimpin perjalanan. Sekitar sepuluh menit berjalan, mereka sampai juga di rumah Kakek Budi.

Hawa sejuk dari rimbunnya pohon lengkeng langsung menerpa wajah Zafran. Ditatapnya sekilas pohon lengkeng yang sudah berbuah itu. Sementara, Raihan, Faiz dan Iqbal justru takut mendekat. Menyadari teman-temannya tak kunjung menyusul, Zafran pun berbalik badan dan memanggil ketiganya.

"Hei, ayo sini! Kenapa jadi diam semua?" Tak ada yang menjawab. Zafran akhirnya

menggiring mereka untuk ikut masuk. Setelah melewati pekarangan, Zafran mengetuk pintu dan mengucapkan salam sampai beberapa kali. Tak lama, akhirnya pintu dibuka oleh Kakek Budi. Zafran pun menyampaikan maksud kedatangannya dan teman-teman. Tak disangka, Kakek Budi tersenyum ramah dan mengizinkan mereka bermain sepakbola. Namun, dengan satu syarat, mereka harus membantu Kakek Budi memetik lengkeng yang sudah siap untuk dipanen.

Mereka setuju dan mulai bermain sepakbola di pekarangan. Permainan berlangsung sangat seru. Hingga tak terasa, sudah hampir jam empat sore. Permainan pun mereka akhiri dan dilanjutkan dengan acara memetik lengkeng bersama. Pulangnya, Kakek Budi memberi mereka masing-masing satu kantong lengkeng. Mereka sangat senang menerimanya dan pamit pulang.

"Ternyata Kakek Budi itu enggak serem, ya!" ucap Raihan di sela-sela perjalanan.

"Iya. Dermawan lagi!" tambah Faiz.

"Sekarang aku juga enggak takut lagi sama Kakek Budi." Iqbal juga tak mau kalah.

"Makanya, kita jangan menilai seseorang itu hanya dari luarnya," terang Zafran.

Raihan, Faiz dan Iqbal mengangguk sepakat dengan perkataan Zafran. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan dengan hati gembira. Hari ini, mereka bersyukur karena mendapatkan pelajaran berharga dari Kakek Budi. Seseorang yang awalnya ditakuti, justru sangat baik dan dermawan. *****

Semarang, Juni 2021

Reni Asih Widiyastuti,
Jalan Karanganyar I/07 RT 002/RW 013,
Mukhtiharjo Kidul, Pedurungan 50197,
Semarang.



ILUSTRASI JOS